



## **KETIKA SAMPAH MENJADI DOSA: STUDI MORAL DAN SPIRITUAL MASALAH LINGKUNGAN DI INDONESIA**

**Muhammad Jenal Aripin**

Universitas Paramadina Jakarta

Email : [jarifin56@gmail.com](mailto:jarifin56@gmail.com)

---

### **Abstract**

*Waste is a serious challenge in Indonesia, with widespread impacts on the environment, public health, and sustainability. However, the waste crisis is not only a technical problem or weak management policies, but also a manifestation of a moral and spiritual crisis. This research aims to analyze the waste problem in Indonesia as a matter of sin and moral violation from the perspective of major religions embraced by the Indonesian people. The research uses a qualitative literature approach with empirical data from KLHK and UNEP, as well as a review of the teachings of Islam, Christianity, Hinduism, Buddhism, and Confucianism. The results show that littering behavior and consumptive lifestyles are violations of moral, spiritual and ecological responsibility values. In Islam, these actions include fasad fi al-ardh (destruction of the earth) which is forbidden. Christianity highlights stewardship as a duty to care for the planet. Hinduism advocates for dharma and the reverence of nature, Buddhism highlights ahimsa (non-violence), while Confucianism promotes the balance of Tian, earth, and humanity. Consequently, addressing the waste issue in Indonesia must focus on moral and spiritual changes, along with enhancing policies and technical management, to achieve sustainable ecological practices in the future*

**Keywords:** Waste, Morality, Environmental Problems

### **Abstrak**

*Isu sampah menjadi tantangan besar di Indonesia, berdampak luas pada lingkungan, kesehatan masyarakat, dan keberlangsungan hidup. Akan tetapi, krisis sampah bukan hanya masalah teknis atau lemahnya kebijakan pengelolaan, tetapi juga merupakan bentuk manifestasi krisis moral dan spiritual. Studi ini bertujuan untuk menganalisis isu sampah di Indonesia sebagai masalah dosa serta pelanggaran etika dari sudut pandang agama-agama utama yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan sumber data dari KLHK dan UNEP, serta analisis ajaran Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tindakan membuang sampah sembarangan dan pola hidup konsumtif adalah pelanggaran terhadap nilai-nilai moral, spiritual, serta tanggung jawab terhadap lingkungan. Dalam Islam, tindakan tersebut dikategorikan sebagai fasad fi al-ardh (kerusakan bumi) yang dilarang. Kristen menekankan pengelolaan sebagai kewajiban merawat bumi. Hindu mengajarkan kesucian alam dan dharma, Buddha menekankan ahimsa (tanpa kekerasan), dan Konghucu mengajarkan keharmonisan antara Tian, bumi, dan manusia. Oleh karena itu, pendekatan untuk menyelesaikan masalah sampah di Indonesia harus berfokus pada transformasi moral dan spiritual, selain perbaikan kebijakan dan pengelolaan teknis, guna mewujudkan perilaku ekologis yang berkelanjutan ke depan.*

**Keywords:** Sampah, Moralitas, Masalah Lingkungan

## PENDAHULUAN

Saat ini, masalah lingkungan telah menjadi perhatian global yang harus ditangani dengan lebih serius oleh semua kalangan masyarakat di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Salah satu masalah lingkungan yang semakin mendesak adalah pengelolaan sampah padat. Data yang dihasilkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) pada tahun 2022 mencatat bahwa Indonesia menghasilkan sekitar 67,8 juta ton sampah, terdiri dari sampah organik (57%), plastik (15%), sementara sampah lainnya ditemukan dalam jumlah yang lebih kecil (KLHK, 2022, p. 34).

Jumlah ini terus meningkat akibat pertumbuhan populasi, urbanisasi, dan gaya hidup konsumsi saat ini (UNEP, 2018, p. 10). Sampah secara umum, dan sampah plastik khususnya, dianggap sebagai ancaman utama bagi keberlanjutan lingkungan karena sulit terurai secara alami dan dapat mencemari tanah, air, dan lautan selama ratusan tahun (Jambeck et al., 2015, p. 770). Di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan, masalah sampah telah menyebabkan saluran air tersumbat, banjir, penurunan kualitas kesehatan masyarakat, dan mengancam keanekaragaman hayati laut dan sungai (KLHK, 2022, p. 35). Selain itu, sampah organik di TPA menghasilkan gas metana, yang merupakan gas rumah kaca dan penyebab pemanasan global (UNEP, 2018, p. 12).

Di Indonesia, masalah sampah umumnya dianggap sebagai masalah teknis dalam pengelolaan sampah, infrastruktur yang tidak memadai, implementasi hukum lingkungan yang lemah, dan kurangnya regulasi tentang sampah plastik sekali pakai (Rangkuti, 2004, p. 75). Namun, dengan refleksi yang lebih mendalam, sumber utama masalah sampah sebenarnya berasal dari perilaku, moral, dan spiritual dalam masyarakat. Tindakan membuang sampah sembarangan, pembelian berlebihan, dan kurangnya rasa tanggung jawab ekologis menunjukkan krisis moral dan spiritual manusia (Capra, 2002, p. 163; Nasr, 1996, p. 97). Masyarakat telah terasing dari alam dan memandang alam sebagai sesuatu yang harus dieksploitasi, tanpa memikirkan perannya dalam menjaga keseimbangan kehidupan dan penyembuhan (White, 1967, p. 1204).

Sebenarnya, semua agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia mengajarkan nilai-nilai spiritual dan moral yang menjaga kebersihan, tidak merusak alam, dan hidup harmonis dengan lingkungan. Dalam Islam, kesucian adalah iman, sementara merusak lingkungan (*fasad fi al-ardh*) adalah dosa besar [QS Al-A'raf: 56; HR. Muslim]. Dalam tradisi Kristen, manusia ditugaskan oleh Tuhan sebagai pengelola untuk bekerja dan merawat ciptaan Tuhan (Gen 2:15; McFague, 2008, p. 35). Dalam Hinduisme, alam adalah suci karena merupakan manifestasi Brahman, sehingga pencemaran adalah *adharma*, yang menyebabkan karma negatif (Radhakrishnan, 1993, p. 240). Dalam ajaran Buddha, prinsip *ahimsa* (tidak melukai makhluk hidup dan alam) menjadi landasan perilaku etis, sehingga merusak lingkungan berarti menimbulkan penderitaan dan karma negatif (Rahula, 1974, p. 48). Sementara itu, Konghucu mengajarkan keseimbangan antara Tian (Langit), bumi, dan manusia, serta menekankan *ren* (kebaikan) yang mendorong perilaku untuk menjaga kesucian dan harmonisasi alam (Fung, 1997, p. 321).

Oleh karena itu, isu limbah bukan hanya terdiri dari aspek teknis, ekonomi, dan kebijakan, tetapi juga merupakan permasalahan moral dan spiritual yang mendasar. Tindakan membuang sampah sembarangan dan pola hidup boros terhadap sumber daya dapat dianggap sebagai dosa ekologis karena melanggar nilai-nilai kebersihan, cinta, kepercayaan, *ahimsa*, *dharma*, dan harmoni yang diajarkan oleh semua agama. Oleh karena itu, studi ini sangat diperlukan untuk menganalisis isu sampah sebagai masalah dosa dan pelanggaran etika dari sudut pandang agama-agama utama di Indonesia, serta menawarkan rekomendasi pendekatan transformasi moral dan spiritual sebagai landasan solusi manajemen sampah yang berkelanjutan.

Penelitian sebelumnya telah menganalisis aspek teknis dan kebijakan terkait limbah. Misalnya, Prasetyo (2019, p. 120) meneliti perilaku masyarakat dalam pengelolaan limbah rumah tangga di Kota Malang dan menemukan bahwa masyarakat tidak sadar akan pentingnya pemilahan limbah. Mulyati dan Sulaeman (2021, p. 50) menyoroti peran masyarakat dalam pengelolaan limbah berbasis masyarakat di Bandung. Di sisi lain, Azwar (2020, p. 125) mengkaji etika lingkungan berdasarkan Islam dan menekankan hukum untuk tidak merusak bumi. Rangkuti (2004, p. 75) menekankan pentingnya peraturan lingkungan yang ketat, sementara Capra (2002, p. 15) dan Nasr (1996, p. 97) menganggap krisis ekologi saat ini sebagai krisis spiritual dan etis bagi manusia.

Meskipun telah banyak penelitian tentang pengelolaan limbah dan korelasinya dengan perilaku masyarakat atau kebijakan publik, tidak ada penelitian yang fokus pada limbah sebagai dosa ekologi dan pelanggaran moral-spiritual dalam konteks antaragama di Indonesia secara umum. Penelitian sebelumnya sebagian besar berfokus pada perilaku sosial, pendidikan lingkungan, regulasi pemerintah, atau hukum lingkungan, dengan konsep dosa dan spiritualitas moral lintas agama tidak menjadi fokus utama penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa ada peluang penting untuk penelitian yang perlu dieksplorasi.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, nilai moral, dan spiritual terkait masalah sampah dalam perspektif agama-agama di Indonesia secara mendalam dan kontekstual (Creswell, 2016, p. 4). Jenis studi pustaka digunakan karena sumber utama penelitian berupa teks-teks kitab suci, literatur etika agama, buku, jurnal, dan dokumen kebijakan lingkungan (Sugiyono, 2019, p. 14; Bowen, 2009, p. 29).

Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua: Data primer, meliputi Teks kitab suci agama-agama di Indonesia (*Al-Qur'an*, *Alkitab*, *Weda*, *Tripitaka*, dan *Lunyu*). Doktrin agama, ajaran moral, serta fatwa atau dokumen resmi keagamaan terkait lingkungan dan kebersihan. Data sekunder, meliputi Buku-buku tentang etika lingkungan dan *eco-theology* (Nasr, 1996, p. 97; Capra, 2002, p. 15). Artikel jurnal nasional dan internasional terkait pengelolaan sampah dan krisis ekologi (Jambeck et al., 2015, p. 770; UNEP, 2018, p. 10). Laporan resmi seperti *Data Pengelolaan Sampah Nasional KLHK* (2022, p. 34).

Data dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi, membaca, dan menganalisis kitab suci, buku, jurnal, dan laporan yang berkaitan dengan tema penelitian (Bowen, 2009, p. 30). Semua data diorganisir ke dalam tema dosa-dosa agama, moral-spiritual, dan pengelolaan limbah.

Analisis data yang diberikan dianalisis dan dianalisis secara kritis menggunakan langkah-langkah berikut (Krippendorff, 2018, p. 24; Patton, 2002, p. 453) sebagai berikut: Pengurangan data: Ini melibatkan penyortiran data yang relevan tentang limbah dan nilai-nilai moral-spiritual dalam setiap agama. Reorganisasi: Data diorganisir berdasarkan tiga tema utama yang ditemukan: limbah sebagai masalah moral, limbah sebagai dosa ekologis, dan ajaran lingkungan agama. Pemahaman, yang didefinisikan sebagai pemahaman tentang nilai-nilai moral dan spiritual setiap agama dalam perilaku pengelolaan limbah. Kesimpulan, berarti mengembangkan hasil penelitian yang relevan pada tingkat nilai-nilai moral dan spiritual agama terhadap masalah limbah dan rekomendasi dalam transformasi moral-spiritual.

Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber, yaitu membandingkan kitab suci, literatur *eco-theology*, dan data empiris KLHK dan UNEP (Creswell, 2016, p. 231; Patton,

2002, p. 556). Selain itu dilakukan peer debriefing melalui diskusi dengan dosen pembimbing dan pakar lingkungan untuk validasi interpretasi data (Sugiyono, 2019, p. 25).

Penelitian dilakukan selama bulan April – Juni 2025 dengan pengumpulan data di perpustakaan kampus, digital library jurnal internasional (Scopus dan DOAJ), serta portal resmi kementerian dan lembaga keagamaan di Indonesia.

## PEMBAHASAN

### Sampah sebagai Masalah Moral dan Spiritual

Hasil kajian menunjukkan bahwa masalah sampah bukan hanya isu teknis, melainkan merupakan persoalan moral dan spiritual yang mendasar dalam perspektif agama-agama besar di Indonesia. Hal ini berangkat dari pemahaman bahwa setiap tindakan manusia dalam berhubungan dengan alam memiliki implikasi etis dan spiritual yang luas (Nasr, 1996, p. 97; Capra, 2002, p. 15).

Dalam Islam, kebersihan merupakan cerminan dari iman. Nabi Muhammad SAW bersabda, “Kebersihan adalah setengah dari iman” (HR. Muslim, no. 223). Kotor, polusi, dan limbah yang menyebabkan penyakit tidak hanya mengganggu makhluk lain tetapi juga melanggar hukum kebersihan dalam ibadah (hal. 97; lihat juga Alasan lain adalah karena membuang sampah sembarangan merupakan perbuatan fasad fi al-ardh (merusak bumi dan lingkungan) yang secara jelas disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai perilaku yang dilarang: “Dan janganlah kamu merusak bumi setelah Allah menciptakannya dengan sempurna” (QS Al-A'raf: 56). Menurut al-Qurthubi (2003, p. 121), fasad dalam ayat ini mencakup semua aktivitas manusia yang merusak alam, menyebabkan penyakit, dan mengganggu keseimbangan ekosistem.

Dalam Kekristenan, manusia diciptakan sebagai gambar dan rupa Allah (Imago Dei) dan diamanahkan sebagai penatalayan (steward) bumi. Dalam Kejadian 2:15 tertulis, “TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu” (McFague, 2008, p. 35). Tugas memelihara berarti menjaga ciptaan Tuhan tetap lestari. Membuang sampah sembarangan, mencemari sungai dan laut, serta mengotori tanah sama dengan mengingkari tanggung jawab penatalayanan tersebut dan dapat dipandang sebagai dosa ekologis yang melanggar kasih Tuhan kepada seluruh ciptaan-Nya (White, 1967, p. 1204).

Dalam Hindu, alam (Prakriti) adalah manifestasi Brahman yang suci. Oleh karena itu, menjaga alam berarti menjalankan dharma (kebenaran dan kewajiban moral). Sebaliknya, membuang sampah sembarangan dianggap *adhharma* (pelanggaran dharma) yang akan mendatangkan karma buruk, baik bagi individu maupun masyarakat (Radhakrishnan, 1993, p. 240). Prinsip *rita* (keteraturan kosmis) dalam Weda mengajarkan keseimbangan antara manusia dan alam. Ketika manusia mencemari alam dengan sampah, ia melanggar *rita* dan memicu disharmoni kosmis yang berdampak pada kesejahteraan seluruh makhluk.

Dalam agama Buddha, ajaran *ahimsa* (tidak menyakiti makhluk hidup dan alam) menjadi landasan moral utama. Membuang sampah sembarangan dan mencemari lingkungan berarti menimbulkan penderitaan bagi makhluk hidup lain serta menghasilkan karma buruk (Rahula, 1974, p. 48). Buddha memandang semua makhluk saling bergantung (*pratīyasamutpāda*). Artinya, tindakan manusia terhadap alam berdampak pada lingkungannya, dirinya sendiri, dan masyarakat luas. Oleh sebab itu,

mencemari bumi dengan sampah bukan hanya tindakan amoral, melainkan juga pelanggaran spiritual yang menghambat jalan menuju kebebasan batin (*nirvana*).

Dalam Konghucu, manusia, bumi, dan Tian (Langit) membentuk harmoni tiga unsur (*San Cai*) yang harus dijaga keseimbangannya. Mencemari lingkungan dengan sampah berarti melanggar prinsip *ren* (kebajikan), yaitu cinta kasih yang menuntun manusia untuk berlaku benar dan beradab (Fung, 1997, p. 321). Lunyu (Analek Konfusius) menegaskan pentingnya *li* (tata krama) dalam segala aspek kehidupan, termasuk menjaga kebersihan dan keteraturan lingkungan. Perilaku membuang sampah sembarangan adalah bentuk ketidakberadaban yang menciderai keharmonisan masyarakat dan alam.

Ketika membicarakan lintas agama, masalah limbah menjadi simbol krisis moral dan spiritual manusia modern. Capra (2002, p. 15) mengaitkan hal ini dengan hasil dari pandangan dunia mekanistik yang memisahkan manusia dari alam. Nasr (1996, p. 97) juga mencatat bahwa hilangnya kesadaran akan dimensi spiritual alam telah menyebabkan tindakan manusia yang eksploitatif dan tidak lagi berlandaskan moral. Hal ini sejalan dengan kritik White (1967, p. 1204) bahwa paradigma antroposentris Barat memandang alam hanya sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Studi ini menunjukkan bahwa solusi teknis dan kebijakan saja tidak cukup. Solusi untuk dilema limbah adalah moralitas dan spiritualitas manusia. Perspektif teologi ekologi, pendidikan moral agama, khotbah agama, dan etika lingkungan antaragama harus dimasukkan sebagai komponen pengelolaan limbah untuk membantu menginternalisasi perilaku hijau sebagai iman, cinta, dharma, ahimsa, dan harmoni dalam kehidupan.

### **Sampah Sebagai Dosa Ekologis**

Konsep dosa ekologis dalam penelitian ini mengacu pada pandangan bahwa kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perilaku manusia merupakan pelanggaran nilai moral dan spiritual, bukan sekadar pelanggaran teknis atau administratif. Dalam konteks agama-agama besar di Indonesia, dosa ekologis terkait erat dengan kegagalan manusia menjalankan tanggung jawab spiritualnya sebagai penjaga alam.

#### **1. Islam: Fasad fi al-Ardh sebagai Dosa Besar**

Dalam Islam, tindakan *fasad fi al-ardh* (kerusakan di bumi) disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai dosa besar yang mengundang murka Allah SWT. "*Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah (Allah) memperbaikinya*" (QS Al-A'raf: 56). Tafsir Al-Qurthubi (2003, p. 121) menjelaskan bahwa kerusakan di bumi meliputi penebangan hutan liar, perusakan habitat, pencemaran air, hingga membuang sampah sembarangan. Nasr (1996, p. 97) menekankan bahwa tindakan yang merusak alam sama dengan menolak tanda-tanda kebesaran Tuhan, sehingga masuk kategori dosa ekologis (Yu et al., 2017, p. 6115).

#### **2. Kristen: Kegagalan Stewardship sebagai Dosa**

Dalam Kekristenan, manusia diberikan mandat oleh Tuhan sebagai steward (penatalayan) bumi untuk memelihara dan menjaga ciptaan-Nya (Kejadian 2:15). McFague (2008, p. 35) menyebut kegagalan menjalankan stewardship ini sebagai dosa struktural yang menimbulkan ketidakadilan ekologis dan sosial. Membuang sampah sembarangan dan mencemari lingkungan berarti mengingkari kasih Tuhan dan menolak tanggung jawab moral sebagai gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*) (Yu et al., 2017, p. 6115).

#### **3. Hindu: Sampah sebagai Adharma dan Karma Buru.**

Dalam Hindu, tindakan yang melanggar dharma (kebenaran kosmis) disebut *adharma*, yang menimbulkan karma buruk bagi pelakunya (Radhakrishnan, 1993, p. 240). Membuang sampah sembarangan dan mencemari sungai atau laut berarti melanggar *rita* (keteraturan alam semesta) dan memutus keharmonisan antara manusia dan alam. Hal ini tidak hanya berdampak pada diri sendiri tetapi juga pada generasi berikutnya karena karma lingkungan bersifat kolektif (Yu et al., 2017, p. 6115).

#### 4. Buddha: Pelanggaran Ahimsa dan Produksi Karma Buruk

Dalam ajaran Buddha, prinsip *ahimsa* (tidak menyakiti makhluk hidup) menuntut manusia menjaga keseimbangan dan kebersihan lingkungan. Rahula (1974, p. 48) menegaskan bahwa mencemari lingkungan adalah bentuk kekerasan ekologis karena menimbulkan penderitaan bagi makhluk lain, termasuk manusia, hewan, tumbuhan, mikroorganisme, dan unsur alam lainnya. Tindakan ini menghasilkan karma buruk yang memperpanjang siklus samsara (Yu et al., 2017, p. 6115).

#### 5. Konghucu: Melanggar Ren dan Keharmonisan Alam

Tindakan dan perilaku yang mengganggu keseimbangan antara Tian (Langit), bumi, dan manusia, bertentangan dengan ren (kebajikan) dan li (nilai-nilai) dalam tradisi Konfusianisme (Fung, 1997, p. 321). Membuang sampah sembarangan menunjukkan perilaku yang tidak terkendali dan hilangnya chi, penyebab utama kemerosotan moral dalam masyarakat, menurut Konfusianisme (Yu et al., 2017, p. 6115).

#### 6. Relevansi Konsep Dosa Ekologis di Era Modern

White (1967, p. 1204) berargumen bahwa krisis ekologi kontemporer adalah konsekuensi dari pandangan antroposentris yang memandang alam sebagai sekadar harta yang harus dijarah. Capra (2002, p. 15) menambahkan bahwa krisis ini merupakan gejala dari ketidakhadiran spiritualitas ekologis dalam kehidupan manusia kontemporer. Penelitian ini juga menemukan bahwa limbah di Indonesia juga menunjukkan gejala-gejala tersebut. Gaya hidup sekali pakai, ketergantungan pada plastik sekali pakai, dan pembuangan barang secara sembarangan menunjukkan kekurangan moral dan spiritual yang berasal dari pemisahan manusia dari alam (Yu et al., 2017, p. 6115).

Konsep dosa ekologis memberikan kerangka teologis dan etis yang kuat untuk menilai perilaku manusia terhadap lingkungan. Jika perilaku membuang sampah sembarangan dipandang sebagai dosa, maka penanganannya tidak hanya memerlukan kebijakan hukum dan teknologi, tetapi juga pertobatan ekologis (*ecological repentance*) yang menuntun manusia untuk mengubah perilaku berdasarkan kesadaran moral dan spiritual lintas agama (Yu et al., 2017, p. 6115).

### Relevansi Temuan Penelitian

Penelitian ini menemukan bahwa masalah sampah di Indonesia bukan hanya persoalan teknis dan kebijakan, melainkan juga merupakan krisis moral dan spiritual. Temuan ini relevan dengan berbagai penelitian sebelumnya, namun memiliki novelty (kebaruan) yang penting.

#### 1. Relevansi Teoritik

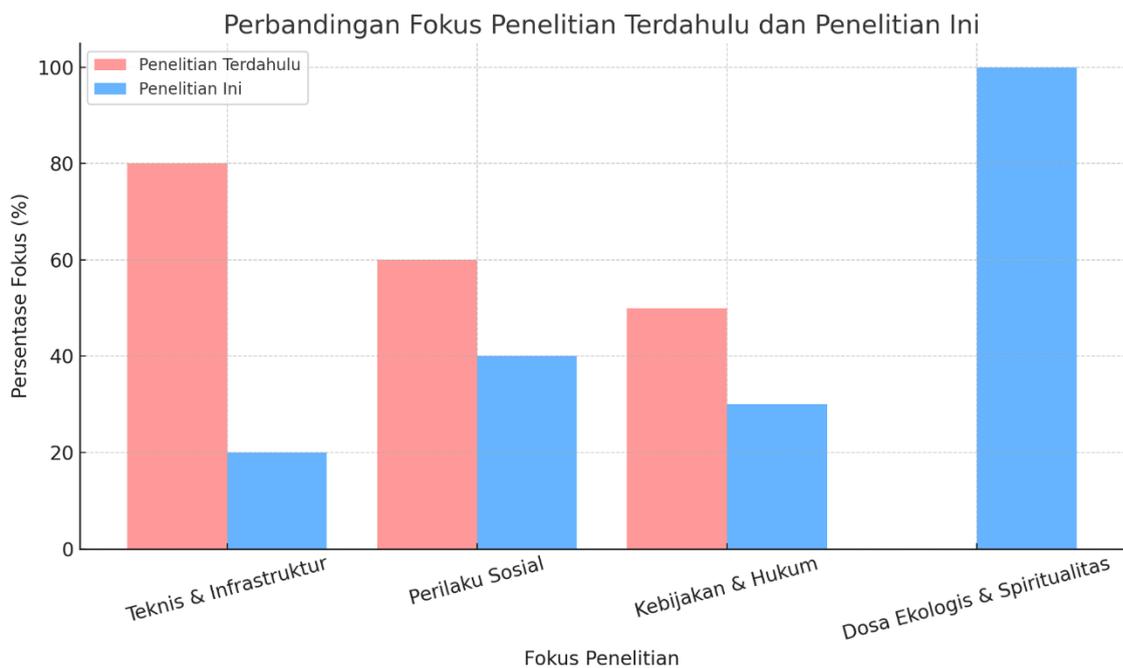
Penelitian ini juga menguatkan hipotesis teologi ekologi yang menyatakan bahwa masalah lingkungan saat ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga moral dan spiritual bagi manusia dan umat manusia (Nasr, 1996, p. 97; Capra, 2002, p. 15). Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

Di Indonesia, semua agama yang dikenal oleh manusia memiliki pandangan yang sama dalam mengutip tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjaga kebersihan dan kelestarian alam. Oleh karena itu, membuang sampah dapat dianggap sebagai dosa ekologis (Yu et al., 2017, p. 6115). Dosa ekologis, bagaimanapun, dapat menjadi pembahasan alternatif yang memperkaya teori perilaku ekologis dengan unsur-unsur teologis dan spiritual.

## 2. Relevansi Empirik

Dibandingkan penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki kebaruan empiris:

- a. Prasetyo (2019, p.120) meneliti perilaku pengelolaan sampah rumah tangga di Kota Malang dan menemukan rendahnya kesadaran memilah sampah.
- b. Mulyati & Sulaeman (2021, p.50) menekankan pentingnya pelibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas di Bandung.
- c. Azwar (2020, p.43) mengkaji etika lingkungan dalam perspektif Islam yang menekankan larangan merusak bumi.
- d. Rangkuti (2004, p.88) membahas pentingnya kebijakan hukum lingkungan yang tegas untuk mengatasi masalah sampah.
- e. Capra (2002, p.15) dan Nasr (1996, p.97) menyoroti krisis ekologi modern sebagai krisis spiritual dan moral manusia.



**Gambar 1. Diagram perbandingan fokus penelitian terdahulu dan penelitian ini**

Penelitian terdahulu didominasi fokus teknis, perilaku sosial, dan kebijakan, sementara penelitian ini menambahkan fokus baru pada dosa ekologis dan spiritualitas (100%) sebagai kontribusi kebaruan (*novelty*).

## 3. Penelitian ini memiliki implikasi praktis yang penting, yaitu:

- a. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam menyusun kebijakan pengelolaan sampah berbasis nilai moral dan spiritual,

misalnya dengan mengintegrasikan materi eco-theology lintas agama dalam kampanye Gerakan Indonesia Bersih.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Temuan ini dapat digunakan untuk menyusun kurikulum pendidikan agama, pendidikan karakter, dan pendidikan lingkungan hidup dengan pendekatan holistik moral-spiritual, sehingga siswa memahami bahwa menjaga kebersihan dan mengelola sampah adalah bagian dari ibadah dan etika moral.

c. Bagi Tokoh Agama dan Pemimpin Komunitas

Temuan ini dapat dimanfaatkan untuk mengedukasi umat dan jamaah bahwa sampah bukan hanya najis atau kotor secara fisik, tetapi juga mencerminkan dosa ekologis jika dibuang sembarangan karena menimbulkan kerusakan, penyakit, dan penderitaan makhluk hidup lainnya (Yu et al., 2017, p.6115).

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini mendorong transformasi perilaku dengan kesadaran bahwa membuang sampah sembarangan melanggar nilai iman, kasih, ahimsa, dharma, dan harmoni.

4. Relevansi Akademik

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan literatur interdisciplinary study antara studi agama, lingkungan, dan moral-spiritual, yang selama ini masih sedikit dikaji di Indonesia. Diagram berikut memperjelas novelty penelitian ini dibanding penelitian terdahulu.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan beberapa hal penting:

1. Masalah limbah di Indonesia bukan hanya masalah teknis, tetapi juga masalah moral dan spiritual.  
Polusi dan tingginya tingkat limbah, terutama plastik dan organik, di selokan dan di jalan-jalan, serta budaya pembuangan sampah yang merajalela di mana-mana, menunjukkan betapa rendahnya kehidupan modern secara spiritual dan moral. (KLHK, 2022, p.34; UNEP, 2018, p.7).
2. Konsep dosa ekologis dapat ditemukan dalam semua agama besar di Indonesia.
  - a. Islam memandang perusakan bumi (fasad fi al-ardh) sebagai dosa besar (QS Al-A'raf: 56; Nasr, 1996, p.97).
  - b. Kristen menilai kegagalan stewardship atas bumi sebagai dosa struktural (McFague, 2008, p.35).
  - c. Hindu mengajarkan bahwa melanggar dharma ekologis akan mendatangkan karma buruk (Radhakrishnan, 1993, p.240).
  - d. Buddha menekankan prinsip ahimsa, bahwa merusak lingkungan menimbulkan penderitaan makhluk lain dan karma buruk (Rahula, 1974, p.48).
  - e. Konghucu mengajarkan ren (kebajikan) dan harmoni Tian-Bumi-Manusia, sehingga mencemari lingkungan melanggar etika kosmis (Fung, 1997, p.321).
3. Penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) karena belum ada penelitian terdahulu yang secara khusus mengkaji sampah sebagai dosa ekologis lintas agama. Kebanyakan penelitian sebelumnya fokus pada aspek teknis, perilaku sosial, dan

kebijakan, tanpa mengintegrasikan dimensi moral dan spiritual secara mendalam (Prasetyo, 2019, p.120; Mulyati & Sulaeman, 2021, p.50; Rangkuti, 2004, p.88).

4. Konsep dosa ekologis memiliki relevansi praktis untuk pengelolaan sampah berkelanjutan.

Dengan memahami bahwa membuang sampah sembarangan adalah dosa, diharapkan masyarakat terdorong untuk mengubah perilakunya tidak hanya karena takut hukum, tetapi juga karena dorongan iman, kasih, dharma, ahimsa, dan ren.

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka disarankan:

1. Kepada pemerintah, agar menyusun kebijakan pengelolaan sampah yang mengintegrasikan pendekatan moral dan spiritual lintas agama dalam program edukasi publik dan kampanye lingkungan.
2. Kepada lembaga pendidikan, untuk mengembangkan kurikulum pendidikan agama dan lingkungan yang menekankan pentingnya nilai spiritualitas ekologis, sehingga peserta didik memahami sampah sebagai tanggung jawab iman dan moral.
3. Kepada tokoh agama dan pemimpin komunitas, untuk terus menyuarakan pesan moral dan spiritual terkait tanggung jawab ekologis dalam khutbah, ceramah, dan kegiatan keagamaan.
4. Kepada peneliti selanjutnya, agar mengkaji perilaku ekologis masyarakat dengan pendekatan interdisipliner lain, seperti psikologi moral, hukum lingkungan, dan studi kebijakan berbasis eco-theology.

## DAFTAR PUSTAKA

Azwar, S. (2020). *Etika Lingkungan Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, p.43.

Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), pp. 27–40.

Capra, F. (2002). *The Hidden Connections: Integrating the Biological, Cognitive, and Social Dimensions of Life into a Science of Sustainability*. New York: Doubleday, p.15.

Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications, p.125.

Fung, Y. L. (1997). *A Short History of Chinese Philosophy*. New York: Free Press, p.321.

Jambeck, J. R., Geyer, R., Wilcox, C., Siegler, T. R., Perryman, M., Andrady, A., Narayan, R., & Law, K. L. (2015). Plastic waste inputs from land into the ocean. *Science*, 347(6223), pp. 768-771. doi:10.1126/science.1260352.

KLHK. (2022). *Data Statistik Sampah Nasional Tahun 2022*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, p.34.

McFague, S. (2008). *A New Climate for Theology: God, the World, and Global Warming*. Minneapolis: Fortress Press, p.35.

Mulyati, E., & Sulaeman, A. (2021). Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas di Kota Bandung. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 19(1), pp. 45–55. <https://doi.org/10.14710/jil.19.1.45-55>.

- Nasr, S. H. (1996). *Religion and the Order of Nature*. New York: Oxford University Press, p.97.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications, p.247.
- Prasetyo, H. (2019). Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kota Malang. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan*, 21(2), pp. 115-123. <https://doi.org/10.22146/jpl.21.2.115-123>.
- Rahula, W. (1974). *What the Buddha Taught*. New York: Grove Press, p.48.
- Radhakrishnan, S. (1993). *The Principal Upanishads*. New Delhi: HarperCollins, p.240.
- Rangkuti, S. S. (2004). *Hukum Lingkungan dan Kebijakan Pengelolaan Sampah di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers, p.88.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, p.224.
- UNEP. (2018). *Single-Use Plastics: A Roadmap for Sustainability*. United Nations Environment Programme, p.7. Retrieved from <https://www.unep.org/resources/report/single-use-plastics-roadmap-sustainability>.
- Yu, C., Xu, M., & Liu, L. (2017). Moral education, environmental education and sustainable development. *Sustainability*, 9(4), p.6115. <https://doi.org/10.3390/su9040615>.
- Giganti, P. (2007). Why Teach Problem Solving, Part I: The World Needs Good Problem Solvers!. *ComMuniCator*, 31(4), 15-16.